

BAB I

PENDAHULUAN

A. konteks penelitian

Islam adalah agama yang bersifat universal dan telah tersebar ke berbagai belahan dunia, salah satunya melalui kegiatan dakwah Islam. Dakwah itu sendiri merupakan inti dari ajaran Islam, yang tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh umat Muslim, baik dalam kehidupan sosial maupun di masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, dakwah Islam tidak hanya sekadar ajakan, tetapi juga penerapan ajaran agama yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pengembangan dakwah Islam adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan dakwah. Secara lebih luas, dakwah itu sendiri adalah usaha untuk mengajak umat manusia memahami dan mengamalkan pandangan hidup Islam, yang mencakup berbagai aspek, termasuk amal ma'ruf nahi munkar. Adapun perintah manusia untuk menyeru kepada hal yang ma'ruf dan menjauhi hal yang munkar, yang tertuang dalam QS. Ali-Imron ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, 13 dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwasannya manusia di perintahkan untuk mengerjakan hal yang ma'ruf dan menjauhi dari segala sesuatu yang munkar/ tidak baik. Sesuai dengan perannya, Pondok pesantren merupakan lembaga yang khas di Indonesia dan telah terbukti mandiri dalam menjalankan fungsinya. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam dakwah. Karena di dalamnya, para santri tidak hanya belajar tentang teori-teori keislaman, tetapi juga diajarkan bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ Awalnya, kegiatan pondok pesantren dilaksanakan di masjid, namun seiring berjalannya waktu, dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Selain mempelajari ilmu agama, pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu

¹. Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 21

umum yang bersifat modern.² Dengan demikian, pesantren sangat berperan penting sebagai media dalam dakwah.

Perkembangan dakwah Islam selalu sejalan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, agar dakwah Islam dapat berjalan secara optimal dan tepat sasaran, diperlukan berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah penerapan strategi dakwah yang sesuai. Strategi dakwah dapat dipahami sebagai metode, pendekatan, atau langkah-langkah taktis yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Secara umum, strategi dakwah Islam merupakan bentuk perencanaan dan pelaksanaan aktivitas dakwah yang disusun secara rasional dan terarah untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, keberadaan Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama dan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren memerlukan strategi khusus dalam membina serta memberikan pemahaman keagamaan kepada para santri. Strategi memegang peranan yang sangat vital dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Strategi yang dirancang harus mampu memberikan solusi nyata, bukan hanya secara teoritis tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik. Pada dasarnya, strategi merupakan bagian dari proses perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk meraih hasil yang diinginkan. Namun, strategi tidak

² Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), hlm 3.

hanya berfungsi sebagai panduan arah semata, melainkan juga harus mampu mengarahkan pada langkah-langkah taktis yang operasional.³

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an, mulai dari dasar membaca hingga proses penghafalan. Lembaga ini menyediakan berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an. Untuk mengikuti program tahfidz, santri diharuskan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Santri yang mendaftar di pondok pesantren ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, termasuk lulusan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Bagi mereka yang belum mencapai tingkat kemampuan tersebut, tersedia pembinaan yang disesuaikan dengan kemampuan individu.

Beberapa Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang ada di Mojokerto antara lain Pondok Pesantren Modern As-Salam Mojokerto, Pondok Pesantren Hidayatullah Mojokerto, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Glonggongan Sumbertebu Bangsal Mojokerto, serta Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Fattah Mojokerto. Seluruh pesantren tersebut memiliki program unggulan dalam bidang tahfidz atau penghafalan Al-Qur'an. Namun, penulis memilih untuk meneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah Mojokerto karena sistem pembelajaran di sana dinilai lebih terstruktur, telah melahirkan banyak penghafal Al-Qur'an (huffadz), serta letaknya yang mudah dijangkau.

³. Onong Uchjan Effendy. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin pesat, peningkatan pemahaman santri mengenai cinta terhadap Al-Qur'an menjadi hal yang krusial bagi pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan agama, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan pemahaman ilmu agama, baik dalam aspek umum maupun yang lebih mendalam. Upaya ini terutama bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan yang diterapkan. Meskipun tampak sederhana, implementasi strategi ini ternyata menghadapi berbagai kendala. Realitas kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa, di tengah dominasi teknologi dan gadget, generasi islam saat ini semakin menjauh dari nilai-nilai ajaran agama. Banyak santri yang lebih sering terpapar dan bahkan mahir dalam menyanyikan lagu-lagu Barat, yang berdampak pada menurunnya kecintaan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kedalaman spiritual mereka, tetapi juga menghambat kemajuan dan revitalisasi Islam secara keseluruhan.

Generasi Islam yang ideal adalah generasi Islam yang gemar membaca Al-Qur'an sekaligus mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilantunkan. Sangat disayangkan jika Al-Qur'an hanya menjadi hiasan di rumah, padahal ia adalah sumber petunjuk hidup yang paling sempurna. Rasulullah SAW dalam banyak hadis memerintahkan agar kita selalu membaca Al-Qur'an, minimal sekali khatam dalam empat puluh hari, atau sebulan sekali, atau bahkan seminggu sekali, sehingga hati kita dapat terisi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menumbuhkan minat membaca

Al-Qur'an sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan. Orang tua dan pendidik perlu bekerja sama untuk menciptakan suasana yang kondusif agar anak-anak merasa nyaman dan senang dalam mempelajari Al-Qur'an.⁴ Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu menumbuhkan minat baca Al-Qur'an sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Orang tua dan para pendidik harus bekerja sama menciptakan suasana yang kondusif agar anak-anak merasa nyaman dan senang mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Strategi Dakwah Ibu Nyai Muzdalifah dalam Menanamkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah perkembangan zaman yang dipenuhi dengan teknologi gadget. Dalam konteks ini, pondok pesantren berpotensi berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengatasi tantangan pemahaman ilmu agama, baik yang bersifat umum maupun khusus. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi-strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

⁴Ahsin Wijaya Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 31

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Strategi dakwah ibu nyai muzdalifah dalam menanamkan kecintaan santri membaca Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah?
2. Tantangan dan keberhasilan strategi dakwah ibu nyai muzdalifah dalam menanamkan kecintaan santri membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami strategi dakwah ibu nyai muzdalifah yang digunakan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan memahami Tantangan dan keberhasilan strategi dakwah ibu nyai muzdalifah dalam menanamkan kecintaan santri membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai strategi dakwah di era digital yang relevan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pesantren.
2. Manfaat Praktis: Bagi Pondok Pesantren Memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an melalui metode dakwah yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bagi Para Dai dan Pendakwah : Menjadi referensi untuk pengembangan metode dakwah yang kreatif dan efektif di tengah perubahan sosial akibat kemajuan teknologi.
4. Bagi Masyarakat : Memberikan wawasan mengenai pentingnya kolaborasi antara keluarga dan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an pada generasi muda.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul "Strategi Dakwah Ibu Nyai Muzdalifah dalam Menanamkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah" mencakup beberapa komponen kunci yang saling terkait.

1. "Strategi dakwah" merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh ibu nyai Muzdalifah untuk mengajak dan memotivasi santri agar mencintai serta aktif membaca Al-Qur'an. Ini mencakup berbagai teknik pengajaran, kegiatan interaktif, dan pembinaan karakter yang dirancang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci.
2. "Kecintaan santri" menunjukkan keterlibatan emosional dan spiritual yang diharapkan berkembang dalam diri santri terhadap Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada penghafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. "Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah" sebagai konteks tempat penelitian, memberikan latar belakang yang penting dalam memahami dinamika pendidikan agama dan pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung

di lembaga ini. Dengan demikian, penegasan istilah dalam judul ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam strategi dakwah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

F. Sistematika Penulisan

Dalam kajian yang berjudul "Strategi Dakwah Ibu Nyai Muzdalifah dalam Menanamkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fattah," struktur pembahasan dibagi menjadi enam bab yang saling terkait dan dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diangkat.

BAB I Pembahasan yang memberikan konteks umum mengenai latar belakang penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta pentingnya penelitian ini dalam konteks pendidikan agama dan pengajaran Al-Qur'an. Dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan permasalahan yang dihadapi dalam menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, sehingga pembaca dapat memahami urgensi dari penelitian ini.

BAB II Kajian Teori yang relevan, di mana penulis akan menguraikan berbagai konsep dan teori yang mendasari penelitian ini, termasuk definisi dakwah, prinsip-prinsip pendidikan, serta pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam strategi pengajaran Al-Qur'an. Dengan mengkaji teori-teori ini, diharapkan pembaca dapat melihat landasan akademis yang mendukung penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian yang diterapkan, yang mencakup pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta analisis yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Dalam bab ini, penulis akan merinci langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian, termasuk pemilihan subjek, instrumen yang digunakan, dan cara analisis data yang diperoleh.

BAB IV Hasil Penelitian akan dipaparkan secara sistematis, menampilkan temuan-temuan utama yang diperoleh dari penelitian lapangan. Penulis akan menyajikan data yang relevan dan analisis yang mendalam mengenai bagaimana strategi dakwah Ibu Nyai Muzdalifah berhasil menanamkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

BAB V Pembahasan yang lebih mendalam, di mana hasil yang diperoleh akan dianalisis dan dihubungkan dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Dalam bab ini, penulis akan membahas implikasi dari temuan penelitian, serta memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi dakwah yang diterapkan.

BAB VI Penutup yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan dan memberikan saran untuk penelitian di masa mendatang. Dalam bab ini, penulis akan mencakup rekomendasi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan lain serta peneliti selanjutnya untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif. Dengan sistematika yang terstruktur dan jelas ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan baik, memahami

setiap aspek yang dibahas, serta mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi dakwah dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.